

Butuh Waktu Wujudkan Mobil Nasional

Depok, Warta Kota

Untuk mewujudkan mobil nasional masih membutuhkan waktu panjang. Apalagi produsen otomotif asing hingga kini masih menjaga pangsa pasarnya di Indonesia. Indonesia adalah pasar penjualan otomotif terbesar.

"Pemerintah harus mengantisipasi dan mengawal guna terciptanya mobil nasional dalam menjawab tekanan dari produsen otomotif asing yang sangat resisten serta berkepentingan karena menguasai pangsa pasar sangat besar di Indonesia," kata Guru Besar Tetap Teknik Otomotif dan Desain Rancang Bangun Mekanikal Universitas Indonesia, HR Danardono Agus Sumarsono.

Danardono mengatakan hal itu dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar di Balai Sidang Universitas Indonesia, Rabu (20/3).

Danardono mengatakan, untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah membutuhkan sinergi yang kuat antara akademisi dan industri sesuai dengan peranannya masing-masing.

Kemudian juga harus saling memiliki ketergantungan satu dengan lainnya agar dapat mendukung kemandirian industri alat transportasi darat nasional.

Danardono mengatakan, mobil listrik merupakan salah satu mobil nasional yang bisa diproduksi. Namun tantangan terbesar dalam memassalkan kendaraan listrik adalah teknologi baterai yang merupakan sumber pasokan energi utama kendaraan listrik.

"Kendaraan listrik merupakan solusi masa depan untuk mewujudkan kelestarian lingkungan dan ketahanan nasional di bidang energi. Salah satu ikon produk kendaraan masa depan menggunakan teknologi sangat maju dalam sistem transportasi modern Indonesia adalah mobil listrik nasional," kata Danardono.

Sejak tahun 2001, Danardono beserta tim di Departemen Teknik Mesin Fakultas Teknik UI telah melakukan penelitian kendaraan ramah lingkungan serta hemat energi dan terus mengembangkan ke arah teknologi hibrida.

Dalam kesempatan tersebut juga,

Universitas Indonesia juga mengukuhkan Isti Surjandari Prawlradinata sebagai Guru Besar Tetap Bidang Rekayasa Kualitas.

Isti mengatakan, di era globalisasi memberikan konsekuensi tidak adanya pembatasan lalu lintas barang dan jasa antarwilayah sehingga konsumen semakin memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya.

Berdasarkan peringkat daya saing global yang dikeluarkan oleh International Institute for Management Development (IMD), pada tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke-42 dari 59 negara. Malaysia jauh lebih maju, karena berada pada peringkat ke-14 dan Thailand diperingkat ke-30.

"Dibutuhkan upaya ekstra untuk terus mendorong Indonesia semakin mampu bersaing di pasar global. Prof. Koh Young Hun dari Hankuk University Korea Selatan menyebutkan terdapat dua musuh utama yang merupakan ciri negara berkembang, yakni kebodohan dan kemalasan. Dua hal itu cikal bakal kemiskinan," kata Isti. **(dod)**